

# Komunikasi Sosial Komunitas Adat Bayan Lombok Utara: Studi Etnografi Model Komunikasi Tradisi *Menyilaq*

Kadri<sup>1</sup>

kadri@uinmataram.ac.id

**Abstract:** This paper analyses the social communication model of a *menyilaq* ritual within the Bayan indigenous people in North Lombok, West Nusa Tenggara (NTB). By using the ethnographic communication approach, this study found that the tradition of *menyilaq* carried out by Pebenkel to the Bayan indigenous people utilised the patterns of passive top-down and active top-down socialization. The *Menyilaq* ritual reflected effective communication as there were personal contact and immediate feedback within both top-down socialisation models. Additionally, it became a medium of communication of *silaturahmi* which were considered as a form of respects to maintain family ties and able to build good relations among community members. Further, the tradition has shown its consistency in maintaining the tradition of information delivery amid the onslaught of the current communication technology.

**Abstrak:** Tulisan ini menganalisis model komunikasi sosial ritual *menyilaq* masyarakat adat Bayan di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. menggunakan etnografi komunikasi, studi ini menemukan bahwa tradisi *menyilaq* yang dilakukan Pebenkel kepada masyarakat adat Bayan menggunakan pola komunikasi atau sosialisasi *top down* pasif dan *top down* aktif. Keduanya merupakan perwujudan dari komunikasi efektif karena di dalamnya berlangsung *personal contact* dan terjadi *immediate feedback* di saat *face to face communication* terjadi, serta menjadi media komunikasi (*silaturahmi*) langsung yang mereka anggap sebagai bentuk penghormatan untuk menjaga ikatan kekeluargaan dan membangun hubungan baik di antara anggota komunitas adat sehingga kehidupan mereka tampak tenteram. Selain itu, tradisi *menyilaq* menunjukkan konsistensinya dalam mempertahankan tradisi penyampaian informasi di tengah gencarnya gempuran teknologi komunikasi yang berkembang saat ini.

**Kata Kunci:** Komunikasi sosial, adat Bayan, tradisi *menyilaq*, model sosialisasi

---

<sup>1</sup> Dosen UIN Mataram

## Pendahuluan

Pluralitas bangsa Indonesia antara lain dilihat dari keragaman sosial dan budaya yang dimilikinya. Jaspian (dalam Soejono, 1983, hlm. 40) mencatat tidak kurang dari 366 suku yang mendiami wilayah Indonesia. 30 suku di antaranya berada di wilayah Nusa Tenggara. Sasak merupakan salah satu suku asli dan mayoritas yang mendiami pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB), tempat dimana komunitas adat Bayan berada.

Secara administratif, masyarakat adat Bayan mendiami beberapa desa yang berada di kecamatan Bayan kabupaten Lombok Utara seperti Karang Bajo, Gumantar dan Akar-Akar. Komunitas adat Bayan memiliki tatanan sosial dan budaya tersendiri yang dalam batas-batas tertentu berbeda dengan suku Sasak pada umumnya. Dalam hal bahasa misalnya, masyarakat adat Bayan menggunakan bahasa Sasak dengan dialek Kuto Kute. Dalam konteks pemerintahan adat, komunitas adat Bayan dipimpin oleh seorang *mekel*, yang menjalankan dan mengkoordinasikan tugas yang berkaitan dengan pemerintahan adat.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat adat Bayan sudah diatur dalam tatanan sosial adat yang senantiasa taat dan tunduk pada aturan-aturan adat yang dipimpin oleh para pemangku. Sedangkan dalam pranata religius keagamaan, komunitas yang berdomisili di wilayah Utara pulau Lombok ini senantiasa tunduk pada kiai yang memimpin hal-hal yang terkait di bidang keagamaan.

Terdapat beberapa ritual adat dan agama yang dilakukan komunitas adat Bayan, di antaranya adalah ritual *maulid* adat, ritual lebaran adat, *Gawe Alip*, dan *Lohoran*. Kegiatan ritual adat tersebut hanya digelar di wilayah komunitas adat, atau yang dikenal dengan sebutan *wet* dalam bahasa setempat. Wet Bayan adalah wet paling besar yang meliputi beberapa komunitas adat seperti Bayan, Senaru, Loloan, Semokan, Segenter. Pergelaran ritual adat Bayan yang berlangsung di beberapa wet seperti wet Bayan, wet Sesait, Semokan, dan juga di masjid kuno Gumantar, prosesinya pada dasarnya sama.

Wet Bayan adalah salah satu pusat kegiatan ritual adat, tepatnya di desa Karang Bajo yang merupakan desa hasil pemekaran dari desa Bayan. Sebagai salah satu pusat perayaan ritual adat Bayan, desa

Karang Bajo dan dusun Semokan ramai didatangi komunitas adat menjelang perayaan *maulid*. Biasanya mereka datang membawa aneka bahan makanan sembari mengenakan pakaian adat. Mereka datang membawa hasil bumi, ternak berupa ayam dan kambing. Semua bahan itu dikumpulkan di dalam kompleks *kampu*.

Salah satu realitas komunikasi khas dalam proses ritual adat Bayan adalah tradisi *menyilaq*. Budaya *menyilaq* merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh komunitas adat Bayan yang ditandai dengan kehadiran secara fisik pihak berhajat ke rumah kerabat untuk menyampaikan informasi sekaligus mengundang kerabatnya untuk menghadiri hajatan yang diselenggarakan oleh *sobibul hajjah*. Tradisi ini secara konsisten dilakukan oleh komunitas adat Bayan dalam setiap pesta atau ritual adat mereka seperti perayaan *maulid* adat Bayan.

*Menyilaq* merupakan fenomena komunikasi khas komunitas adat Bayan yang menarik untuk dikaji dengan perspektif komunikasi, terutama komunikasi intrabudaya. Tradisi *menyilaq* dalam konteks komunikasi dapat dikategorikan sebagai bentuk manajemen komunikasi berbasis kearifan lokal. Disebut manajemen komunikasi sosial karena di dalamnya ada standar prosedur beracara yang telah turun terumun dilakukan oleh komunitas adat Bayan. Lewat tradisi *menyilaq* komunitas adat Bayan menunjukkan konsistensinya dalam mempertahankan tradisi penyampaian informasi di tengah gencarnya gempuran teknologi komunikasi yang mudah, cepat dan praktis. Konsistensi seperti ini bukan tanpa alasan dan pasti memiliki landasan filosofis dan sarat akan pemaknaan dari komunitas adat Bayan.

Fenomena unik tersebut akan lebih maksimal terungkap bila dieksplorasi dengan pendekatan yang khas, yakni studi etnografi komunikasi, yakni suatu pendekatan yang secara khusus mengkaji tentang pengorganisasi bertutur manusia, termasuk di dalamnya mencakup situasi, peristiwa, dan tindakan serta pola komunikasi kelompok tertentu dalam suatu komunitas (Ibrahim, 1994, hlm. 310). Tulisan ini mengelaborasi latar dan makna tradisi *menyilaq* sebagai bagian dari pola komunikasi komunitas adat Bayan dalam menjalankan tradisi *maulid*.

### Perspektif Teoretis

Mengkaji realitas komunikasi dalam ritual religius dan budaya seperti pada *maulid* adat Bayan akan selalu menarik. Di dalamnya akan terungkap kearifan komunikasi sosial yang bersumber dari tradisi turun temurun komunitas adat Bayan. Ritual adat suatu komunitas acap kali sarat akan nilai-nilai sosial yang begitu arif yang sangat mungkin dapat menginspirasi kehidupan masyarakat kontemporer. Dalam penelitian Andung (2010) misalnya, terungkap kearifan komunikasi masyarakat adat Boti. Riset berjudul “Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur” menemukan bagaimana cara suku tersebut melakukan ritual komunikasi, dimana suku Boti masih menggunakan *natoni* sebagai media komunikasi tradisional mereka. Media tersebut digunakan secara lisan dalam bentuk puisi tradisional di acara formal sekalipun.

Ritual juga menjadi tradisi turun temurun yang memiliki makna bagi kehidupan setiap generasi dalam satu komunitas adat. Lebih dari itu, setiap ritual yang diyakini dan dilakoni suatu komunitas selalu menyertakan makna. Simbol-simbol dalam ritual antara lain mengandung makna tentang jati diri komunitas. Penelitian Widyatwati (2013) tentang Ritual “Kliwonan” bagi Masyarakat Batang, misalnya mengungkap sifat luwes dan modern dari masyarakat Jawa lewat ritual tersebut.

Suatu ritual seperti maulid adat Bayan sarat akan makna simbolik yang telah lama tertanam dalam diri setiap anggota komunitas karena diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi *menyilaq* yang merupakan bagian dari ritual maulid adat Bayan misalnya merupakan tradisi yang terus diwariskan oleh komunitas adat setiap ritual adat digelar. Pewarisan nilai baik seperti *menyilaq* dilakukan lewat proses komunikasi. Gorden (dalam Mulyana, 2001, hlm. 5-30) menyebut fungsi ritual sebagai salah satu fungsi komunikasi.

Fungsi ritual dalam komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas berintikan bahwa dalam setiap ritual yang dilaksanakan oleh setiap manusia selalu menggunakan komunikasi sebagai alatnya. Sebaliknya, seorang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan dirinya sebagai

manusia sosial yang terikat dengan prosesi ritual-ritual tertentu berdasarkan agama atau budaya yang dianutnya, sebab tanpa berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang bersangkutan tidak bisa melakoni ritual tersebut.

Tradisi *menyilaq* merupakan ritual yang mensyaratkan kehadiran dan pertemuan antara individu dengan individu yang lainnya. Dalam konteks komunikasi, tradisi *menyilaq* merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Salah satu keampuhan atau kelebihan komunikasi interpersonal menurut (Effendy, 2003, hlm. 62) antara lain karena terjadi komunikasi tatap muka di dalamnya (*face to face communication*). Di dalam komunikasi tatap muka terjadi kontak pribadi (*personal contact*). Di samping itu, komunikasi interpersonal juga dapat memperoleh *feedback* verbal dan nonverbal secara langsung (*immediate feedback*).

Setiap komunikasi yang berlangsung selama proses *menyilaq* senantiasa menyertakan simbol-simbol bermakna yang dipertukarkan dan ditafsirkan oleh masing-masing anggota komunitas adat yang terlibat dalam ritual *menyilaq*. Cara berkomunikasi seperti ini secara teoritis dapat dijelaskan oleh teori interaksi simbolik-nya George Herbert Mead (Mulyana, 2002). Teori interaksi memandang aktivitas manusia sebagai suatu perilaku khas berupa komunikasi dengan menggunakan (pertukaran) simbol.

Kehidupan sosial dalam pandangan kaum interaksionis simbolik dimaknai sebagai suatu interaksi manusia dengan menggunakan simbol, dimana simbol tersebut selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisikan dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya. Cara seperti ini dilakukan oleh komunitas adat Bayan yang terlibat dalam ritual *menyilaq*, di mana mereka saling memaknai dan menerjemahkan simbol di antara mereka.

Pesan-pesan komunikasi non-verbal banyak disampaikan secara simbolik, di mana proses interpretasi yang menjadi penengah antara pesan dan tanggapan menempati posisi kunci dalam teori interaksi simbolik. Individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas

sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu sama lain melalui proses interpretasi (Ritzer, 1992, hlm. 62).

Menelusuri fenomena komunikasi, khususnya dalam ritual adat seperti *menyilaq*, pada komunitas adat Bayan selalu sarat dengan symbol-simbol bermakna yang digunakan oleh setiap individu dalam berinteraksi dengan komunitasnya. Komunitas adat Bayan diasumsikan sebagai individu-individu sadar dalam melakukan dan memaknai setiap pesan yang mereka komunikasikan, termasuk di saat mereka memberi dan menerima informasi.

## Metodologi

Penelitian ini menjadikan individu-individu yang berasal dari komunitas adat Bayan sebagai subjek penelitian. Penentuannya berdasarkan *purposive sampling*. Bogdan & Taylor (1993, hlm.163) menyatakan informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan: *Pertama*, subjek yang mau menerima kehadiran peneliti secara lebih baik dibanding dengan yang lainnya. *Kedua*, kemampuan dan kemauan mereka untuk mengutarakan pengalaman masa lalu dan masa sekarang. *Ketiga*, siapa saja yang dianggap memiliki pengalaman khusus, seperti keterlibatan dalam ritual adat Bayan.

Objek dalam penelitian ini adalah simbol dan perilaku sosial, dan perilaku lainnya yang digunakan dan ditafsirkan oleh komunitas adat Bayan. Objek penelitian dalam studi ini adalah simbol verbal dan nonverbal yang digunakan oleh komunitas adat Bayan selama ritual adat seperti tradisi *menyilaq* dilakukan. Simbol dan lambang tersebut akan ditelusuri maknanya, menurut pandangan subyektif para komunitas adat Bayan itu sendiri.

Penelitian ini berlangsung di wilayah komunitas adat Bayan. Karena penyebaran komunitas adat yang begitu luas, maka peneliti menetapkan dua desa sebagai sampel

lokasi penelitian ini, yakni desa Bayan dan desa Sukadana. Kedua desa ini berada di kecamatan Bayan kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tradisi penelitian etnografi komunikasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Peneliti merupakan instrumen pengumpul data dan kemudian data dianalisisnya secara induktif untuk menjelaskan proses yang diteliti secara ekspresif (Miles & Huberman, 2014; Creswell, 2013). Penelitian kualitatif ini menggunakan tradisi penelitian etnografi komunikasi, yakni suatu pendekatan yang secara khusus mengkaji tentang pengorganisasi bertutur manusia, termasuk di dalamnya mencakup situasi, peristiwa, dan tindakan serta pola komunikasi kelompok tertentu dalam suatu komunitas (Ibrahim, 1994, hlm. 310).

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland (dalam Moleong, 2000, hlm. 112) adalah berasal dari kata-kata dan tindakan. Penelitian ini pun menjadikan pernyataan (ungkapan) dan tindakan sadar komunitas adat Bayan sebagai sumber data utamanya. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan berperan serta, wawancara mendalam (*In-depth interview*), dan studi dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Untuk menguji keabsahan data atau kesimpulan dari hasil verifikasi diperlukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat melalui diskusi.

---

### Profil Komunitas Adat Bayan

Profil komunitas dan *kampong* tradisional adat Bayan yang dideskripsikan adalah dusun Semokan. Untuk menca-

**Hasil dan  
Pembahasan**

pai atau memasuki dusun Semokan tidaklah mudah. Peneliti harus melakukan perjalanan jauh yang berawal dari kota Mataram menuju kecamatan Bayan (kecamatan yang berada di ujung Utara Kabupaten Lombok Utara). Akses jalan menuju kampung adat/tradisional Semokan tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda empat. melanjutkan perjalanan ke dusun Semokan dengan menggunakan sepeda motor melewati jalan yang menanjak ke wilayah gunung dan turun ke wilayah lembah.

Dusun Semokan Desa Sukadana merupakan perkampungan kecil yang dihuni oleh masyarakat adat yang konsep hidupnya masih sangat sederhana dan memegang teguh nilai adat istiadat yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Perkampungan ini jauh dari keramaian sebab letaknya yang berada di sekitar paha Gunung Rinjani.

Dusun Semokan terletak sekitar 7 km dari pusat Desa Sukadana atau sekitar 18 km dari ibu kota Kecamatan Bayan atau sekitar 108 km dari ibu kota Lombok Utara. Jalan menuju Dusun Semokan sebagian sudah diaspal sehingga kita dapat mengunjungi dengan perjalanan menggunakan sepeda motor. Kehidupan masyarakat Dusun Semokan sangat sederhana dan unik dengan norma-norma adat yang kuat.

Masyarakat Dusun Semokan hanya diperbolehkan menanam padi, jarak, dan sayur-sayuran, mereka tidak diperbolehkan menanam atau membudidayakan selain tanaman itu. Selain itu mereka hanya boleh memelihara Kerbau, Kambing, dan Ayam, mereka tidak boleh memelihara hewan lainnya. Pada saat-saat tertentu mereka akan mengadakan perburuan di sekitar wilayah Gunung Rinjani.

Peralatan hidup yang mereka gunakan juga masih sangat tradisional, peralatan rumah tangga yang mereka gunakan hanya terbuat dari bahan tanah liat sebab aturan adat mereka tidak memperbolehkan warga kampung untuk menggunakan peralatan-peralatan modern yang terbuat dari bahan logam. Sebagai alat penerangan, masyarakat setempat hanya menggunakan *Jojo* (lampu yang mereka buat dari bahan jarak dan kapas).

Sehari-hari masyarakat setempat berpakaian dengan pakaian adat dan uniknya mereka tidak boleh menggunakan celana dalam dan BH bagi warga perempuannya. Suasana kampung yang dikelilingi oleh



hutan belantara sangat nyaman dan damai, tidak ada hiruk pikuk dan polusi. Perkampungan ini cukup nyaman sebagai tempat berekreasi dan membuang pengap dari hiruk pikuk kehidupan kota yang memusingkan kepala. Suhu udara di dusun ini berkisar antara 28 hingga 30 °C.

Dusun Semokan hanya dihuni oleh komunitas adat yang berjumlah 16 Kepala Keluarga. Di perkampungan ini tidak terdapat konstruksi rumah modern sebab masyarakat Dusun Semokan sangat menjaga kelestarian arsitektur tradisional yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Semua warga kampung membangun rumah dengan konstruksi *Bale Mengina* yang semua perabotnya terbuat dari bahan alami.

Masyarakat Desa Semokan memiliki kebun adat yang mereka pagari dengan potongan-potongan bambo setinggi 2 meter. Kebun adat itu hanya berukuran 1 are (100 m<sup>2</sup>). Tanah tersebut hanya ditanami salak yang dikelola dengan system adat dan apabila salak itu berbuah, maka setiap warga diperbolehkan untuk memetikinya setelah mendapat izin dari Amaq Lokak (tetua adat). Di tengah-tengah perkampungan terdapat sebuah sumur tua yang airnya cukup jernih dan di sebelah sumur itu ditaruh sebuah *bong/gentong* (tempat air yang terbuat dari bahan tanah liat). Sumur inilah yang dijadikan sebagai sumber air bersih bagi setiap warga kampung.

Di tengah-tengah perkampungan Dusun Semokan terdapat sebuah Masjid Kuno yang bentuknya sangat unik. Masjid Kuno ini disebut dengan Masjid Kuno Semokan. Masjid ini dijadikan sebagai pusat pelaksanaan *Tradisi Adat Gama* masyarakat Desa Sukadana dan Desa Akar-Akar. Perlu diketahui bahwa Masjid Kuno Semokan merupakan masjid kuno yang keberadaannya lebih awal dari Masjid Kuno Bayan dan di masjid ini juga dilaksanakan ritual *Adat Gama* seperti Maulid Adat, Lebaran Adat, *Gawe Alip*, dan *Lohoran*. Masjid ini dijaga oleh seorang *Kiyai Mudim* yang ditunjuk oleh warga berdasarkan garis keturunannya. Di depan masjid terdapat halaman yang ditumbuhi oleh rumput (*gegaba*) yang hijau. Rumput itu terhampar di atas tanah seluas 1,5 are. Hamparan rumput ini memperindah suasana

kampung dan di atas rumput inilah anak-anak warga Dusun Semokan menghabiskan waktunya untuk bermain dengan kawan-kawannya.

Hal unik yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Dusun semokan adalah tidak diperbolehkannya setiap anggota masyarakat setempat untuk mendapatkan pendidikan atau dengan kata lain, setiap warga Dusun Semokan tidak diperbolehkan bersekolah sehingga sampai saat ini belum ada masyarakat setempat yang menikmati pendidikan formal mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Hal inilah yang kemudian menyebabkan tradisi dan sistem kehidupan masyarakat setempat yang sangat tradisional tidak berubah meskipun oleh perkembangan zaman.

Dusun Semokan adalah salah satu perkampungan yang sangat unik di wilayah Kecamatan Bayan dan bahkan di wilayah Lombok Utara. Masyarakat setempat sungguh luar biasa dalam mempertahankan konsep hidup tradisional dan berpegang teguh kepada norma-norma adat yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Keunikan bentuk bangunan tradisional, suasana hutan yang rindang, dan gaya hidup tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Semokan adalah pesona wisata yang sungguh menakjubkan. Perlu juga diketahui bahwa setiap pengunjung yang hendak memasuki Dusun Semokan diharuskan memakai pakaian adat/tradisional. Jika pengunjung tidak mengikuti ketentuan itu maka kehadiran mereka tidak akan diterima oleh warga setempat.

### ***Menyilq* sebagai Kearifan Komunikasi Komunitas Adat Bayan**

*Menyilq* adalah bahasa Sasak yang berarti mendatangi seseorang untuk menyampaikan sesuatu maksud atau mengundang secara langsung dengan menyampaikan secara lisan kepada orang yang akan diundang. *Menyilq* dalam konteks ritual adat Bayan merupakan bentuk sosialisasi atau menginformasikan kepada seluruh komunitas adat yang tersebar di beberapa wilayah Bayan perihal waktu pelaksanaan ritual. Berdasarkan pengamatan peneliti dan pengakuan dari pemangku adat Bayan, proses sosialisasi kegiatan ritual adat Bayan dilakukan dengan dua proses, yaitu;

*Pertama*, pemangku adat yang ada di pusat adat memanggil perwakilan adat yang ada di setiap wilayah adat untuk menginformasikan rencana kegiatan yang selanjutnya perwakilan yang dipanggil meneruskan informasi kepada seluruh warga. Cara dan proses sosialisasi seperti ini, penulis menyebutnya dengan *proses sosialisasi top down pasif*.

*Kedua*, pemangku adat yang ada di pusat adat mengutus orang tertentu, mendatangi pemangku adat yang ada di tiap wilayah untuk membawa informasi yang terkait dengan rencana pelaksanaan ritual. Selanjutnya perwakilan yang didatangi itulah yang akan meneruskan informasi kepada seluruh warga. Cara dan proses seperti ini yang penulis sebut dengan *proses sosialisasi top down aktif*. Tradisi *menyilaq* dilakukan dalam dua proses sosialisasi kegiatan ritual adat Bayan.

### ***Menyilaq dan Proses Sosialisasi Top Down Pasif***

Nama dan istilah ini (*proses sosialisasi top down pasif*) tepat untuk merepresentasikan proses sosialisasi kegiatan ritual adat kepada masyarakat adat Bayan yang tersebar di seluruh wilayah Bayan dan sekitarnya. Meskipun seluruh proses sosialisasi dilakukan secara *top down*, namun tidak semua dilakukan secara aktif oleh para pemangku adat yang ada di pusat adat Bayan. Ukuran pasif dan aktif dalam hal ini dilihat dari tingkat partisipasi pemangku adat dan jajarannya untuk mensosialisasikan atau menyebarkan informasi tentang pelaksanaan ritual adat kepada masyarakat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan secara sepintas sebelumnya bahwa proses sosialisasi *top down pasif* ini dilakukan oleh pemangku adat secara pasif. Disebut pasif karena pemangku dan jajarannya yang ada di pusat adat hanya memanggil pemangku adat yang ada di setiap perwakilan atau pebenkelan untuk dijelaskan dan melanjutkan informasi terkait dengan pelaksanaan ritual adat, baik ritual budaya maupun ritual agama.

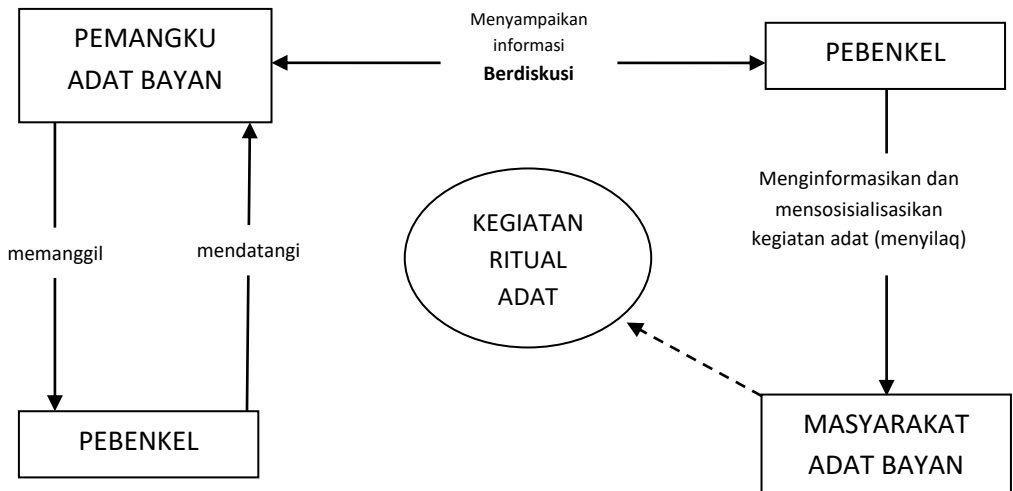
Menurut pemangku adat Bayan, Karyadi bahwa terkadang pemangku memanggil pebenkel yang ada di wilayah lain untuk datang agar bisa diinformasikan perihal kegiatan adat yang akan dilaksanakan.

Pernyataan pemangku adat tersebut selengkapnya dapat dikutip sebagai berikut:

Biasanya kalau kami ingin melaksanakan acara adat seperti maulud adat atau acara *turun ton* atau *turun balet* atau lebaran adat kami merencanakannya dulu dengan pemangku yang ada di sini (Bayan dan Karang Bajo, pen.), kemudian kami terkadang memanggil setiap pebenkelan untuk datang kemari agar bisa kami sampaikan tentang rencana acara. Tujuannya agar setelah mereka kembali ke wilayahnya masing-masing bisa meneruskan informasi tersebut kepada seluruh masyarakat.<sup>2</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa ada empat pebenkelan yang ada di wilayah Bayan, yaitu pebenkelan Karang Bajo, pebenkelan Bayan Timur, pebenkelan Bayan Barat, dan pebenkelan Loloan. Keempat perwakilan dari pebenkelan inilah yang dipanggil oleh pemangku di pusat adat untuk mendapat informasi acara adat sekaligus diamanahkan untuk menyambungkan informasi kegiatan adat ke seluruh warga. Proses sosialisasi *top down pasif* dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

Gambar 1. 'Model sosialisasi *top down pasif* komunitas adat Bayan'



<sup>2</sup> Karyadi, *wawancara*, 21 September 2015

Gambar 1 di atas semakin jelas menunjukkan pola atau model sosialisasi yang pasif yang dilakukan oleh pemangku adat Bayan saat ingin mensosialisasikan kegiatan adat. Pemangku adat hanya memanggil pebenkel atau pemangku yang ada di setiap pebenkelan. Gambar tersebut juga memperlihatkan posisi pebenkel atau pemangku adat yang ada dipebenkel yang lebih aktif untuk melakukan sosialisasi.

Gambar Model sosialisasi *top down* pasif di atas juga menunjukkan ada empat tahapan yang dilakukan, yakni; *tahapan pertama*, pemangku adat Bayan memanggil pemangku yang ada di pebenkel; *tahapan kedua*, pebenkel mendatangi pemangku adat di Bayan; *tahapan ketiga*, pemangku adat Bayan berdiskusi dan menyampaikan pesan kepada pebenkel yang telah diundang; dan *tahapan keempat*, pebenkel kembali ke wilayah masing-masing dan mensosialisasikan kegiatan atau ritual adat ke masyarakat yang ada di wilayahnya. Pada tahapan keempat inilah kegiatan menyilaq dalam konteks sosialisasi *top down* pasif berlangsung.

### ***Menyilaq Proses Sosialisasi Top Down Aktif***

Sebagaimana namanya, proses sosialisasi *top down* aktif menunjukkan adanya sikap aktif unsur pimpinan adat untuk menginformasikan kegiatan adat kepada warganya. Hal ini berbeda dengan proses sosialisasi *top down* pasif, dimana pebenkel mendatangi pemangku adat Bayan untuk menerima perintah atau amanah menyampaikan informasi kegiatan adat kepada warga yang ada di wilayah masing-masing.

Proses sosialisasi *top down* aktif ini relevan dengan penjelasan Lokaq Pande, Karyadi yang mengatakan bahwa ada tiga cara dan proses lain bagi komunitas adat Bayan dalam menginformasikan kegiatan adat pada masyarakat, yaitu; *pertama*, pemangku atau kiyai penghulu adat mengutus para lang-lang (pasukan siap pake) untuk mendatangi para pembengkel di setiap wilayah adat; *kedua*, lang-lang yang diutus oleh pemangku minimal dua orang (seseorang menjadi saksi dan pendamping), dan; *ketiga*, penyampaian informasi yang dilakukan

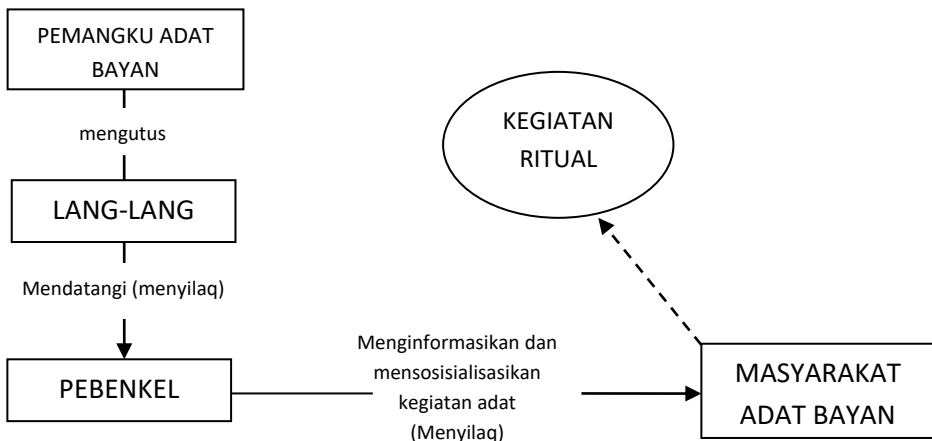
oleh utusan pemangku adat harus “menyilq” atau mengundang lisan secara langsung kepada pembengkel<sup>3</sup>

Dari tahapan di atas dapat dijelaskan bahwa kiyai penghulu mengambil inisiatif untuk secara aktif mengutus pasukannya untuk mendatangi pebenkel yang ada di setiap wilayah. Inisiatif inilah yang menandai penamaan aktif dalam proses sosialisasi ini. Dalam proses tersebut juga memperlihatkan keseriusan pemangku adat Bayan untuk memberikan informasi kepada seluruh warga dengan mengutus paling tidak dua orang lang-lang, dengan alasan satu orangnya sebagai saksi dan pendamping.

Pemangku adat benar-benar ingin memastikan bahwa informasi terkait dengan kegiatan atau ritual adat benar-benar akan sampai kepada rakyatnya. Pemangku juga serius untuk menginstruksikan kepada lang-lang untuk menjaga dan mengawal informasi. Pertimbangan pemangku adat untuk mengutus minimal dua orang lang-lang dapat dimaknai sebagai upaya beliau untuk membangun kepercayaan (*trust*) komunikator atau pemberi informasi.

Proses komunikasi dan sosialisasi *top-down* aktif yang dilakukan oleh komunitas adat Bayan dalam menyampaikan kegiatan adat yang mereka lakukan dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut.

**Gambar 2.** ‘Model proses sosialisasi *top-down* aktif’



<sup>3</sup> Karyadi, *wawancara*, 21 September 2015.

Gambar 2 di atas menunjukkan adanya sikap proaktif pemangku adat sebagai pemimpin informal di komunitas adat Bayan untuk menyampaikan informasi kepada warga komunitas, dengan mengutus pasukan siap pakai atau yang biasa disebut *Lang-Lang*. konteks inilah model ini disebut sebagai proses yang aktif. Dalam model sosialisasi *top down* aktif di atas terjadi dua kali tradisi *menyilaq* yaitu saat *Lang Lang* menyampaikan informasi ritual adat ke Pebenkel, *dank ala Pebenkel* menyampaikan hal yang sama kepada masyarakat adat.

Proses komunikasi dan sosialisasi *top down* pasif sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan kekhasan dalam manajemen informasi tradisional, dimana posisi pimpinan selalu untuk didatangi dan memberi nasehat kepada bawahan. Terlepas dari budaya yang telah terwariskan, proses sosialisasi dan komunikasi seperti ini akan semakin mempertegas ketokohan pemimpin adat atau pemangku adat, atau akan semakin memperjelas kepatuhan rakyat atau masyarakat adat kepada pemangku adat. Hal ini relevan dengan salah satu dari tiga faktor penentu hubungan antarsuku menurut Royle (dalam Pelly, 1989, hlm. 25), yakni faktor kekuasaan (*power*). Pemangku adalah pemimpin dan penguasa dalam suatu komunitas adat. Posisinya sebagai pemimpin adat mempengaruhi tingkat kepatuhan rakyatnya.

Di samping itu, tradisi “menyilaq” dengan mendatangi dan menyampaikan secara lisan informasi tentang kegiatan adat oleh *lang-lang* kepada pebenkel yang ada di setiap wilayah merupakan tradisi yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, penghargaan, dan kemanusiaan. Sebab mengundang secara langsung, secara lisan dengan mendatangi, merupakan wujud penghargaan yang luar biasa dari pada mengundang secara tertulis tanpa hadir langsung. Tradisi pertemuan seperti ini yang belakangan mulai langka terlihat.

Masyarakat kita sudah banyak terkontaminasi oleh tradisi pemanfaatan teknologi komunikasi. Tradisi *menyilaq* juga menunjukkan bahwa komunitas adat Bayan tidak terkontaminasi dengan budaya tradisi komunikasi social modern yang mengandalkan teknologi seperti telpon selular, atau memanfaatkan teknologi percetakan dengan menggunakan undangan, sebagaimana yang umumnya dilakukan oleh masyarakat modern di perkotaan dan

bahkan di perdesaan. Tradisi *menyilaq* diklaim dapat menjaga hubungan baik di antara masyarakat.

Berkomunikasi tatap muka lewat tradisi *menyilaq* dalam kajian komunikasi dianggap bisa mewujudkan efektifitas komunikasi, karena di dalamnya terjadi pertemuan antarpribadi. Oleh karena itu tradisi *menyilaq* dapat memenuhi unsur kelebihan komunikasi interpersonal menurut Effendy (2003, hlm. 6) karena ada personal contact dan *immediate feedback* selama *face to face communication* berlangsung dalam tradisi *menyilaq*.

Dalam tradisi *menyilaq* terlihat adanya rangkaian informasi berjenjang dengan melibatkan orang-orang terpercaya dalam komunitas adat. Upaya pemangku adat untuk membangun *trust* komunikator (pembawa informasi), dan memilih dua orang yang diutus untuk membangun dan meyakinkan kebenaran konten yang disampaikan, termasuk pilihan cara penyampaian informasi yang manusiawi atau humanis merupakan tradisi komunikasi yang baik.

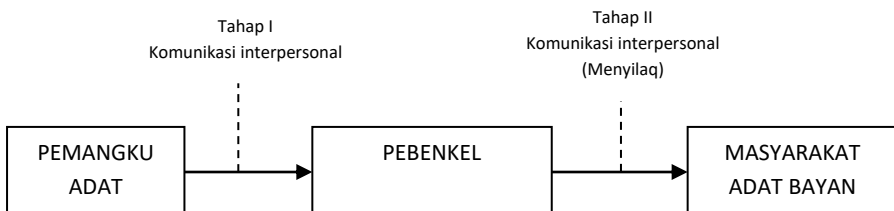
Tradisi komunikasi lewat ritual *menyilaq* seperti yang dilakukan oleh komunitas adat Bayan dalam menyampaikan informasi kegiatan ritual mereka telah memenuhi persyaratan komunikator yang sukses menurut Aristoteles (dalam Effendy, 2003, hlm. 351) yaitu; *pertama, etos*, yang mensyaratkan komunikator untuk selalu bersikap jujur dalam menjalankan tugas dan mempunyai komitmen yang tinggi untuk konsisten; *Kedua, logos*, dimana statemen yang keluar dari komunikator merupakan cerminan kebenaran, dan itu harus bisa dipertanggungjawabkan pada public; dan *ketiga, pathos*, dimana aspek kemanusiaan juga mesti dipertimbangkan dalam menjamin suksesnya komunikasi yang dilakukan.

Dua proses sosialisasi dan *menyilaq* (model *topdown* pasif dan model *topdown* aktif) yang telah dijelaskan sebelumnya pada prinsipnya sama dengan model komunikasi dua tahap atau yang dikenal dengan *two step flow of communication* dari Paul Lazarsfeld et.al. dan Elihu Katz (1940). Meskipun hasil riset ilmuwan Amerika tersebut terkait dengan komunikasi politik dalam pemilihan umum dan terkait dengan media massa, tetapi prinsip dan tahapan dasarnya sama, yakni adanya dua tahapan komunikasi dan adanya *opinion leader*.



Bila model Lazarsfeld dan teman-teman menjadikan media massa sebagai channel pada tahapan pertama dan komunikasi interpersonal pada tahapan kedua, maka dalam model menyilaq yang dilakukan komunitas adat Bayan menggunakan media komunikasi interpersonal dalam kedua tahapannya. Bila model komunikasi dua tahap (*two step flow of communication*) dari Lazarsfeld dkk diadopsi untuk komunikasi dua tahap dalam praktek komunikasi dan sosialisasi kegiatan adat di masyarakat Bayan, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar. 3.** ‘Model komunikasi dua tahap dalam tradisi *menyilaq* dan sosialisasi kegiatan ritual adat Bayan’



Tradisi *menyilaq* tidak hanya dilihat dari konteks penyampaian pesan tentang suatu acara adat yang akan dilaksanakan, tetapi di dalamnya tersirat upaya membangun hubungan dan silaturahmi di antara komunitas adat Bayan. Banyak hal yang dibicarakan dan didiskusikan selain persoalan perayaan ritual adat. Pemangku adat dapat menanyakan perkembangan komunitas pada pebenkel, demikian juga kepada masyarakat pebenkel dapat meminta informasi yang terkait dengan banyak aspek kehidupan yang terjadi di level bawah. Kenyataan seperti inilah yang disebut Mulyana (2001, hlm. 99) dalam prinsip komunikasi yang mengatakan bahwa komunikasi punya dimensi isi dan hubungan. Artinya komunikasi tidak sekedar penyampaian isi pesan tetapi juga membangun hubungan. Tradisi menyilaq sebagai salah satu proses dari ritual adat Bayan menyertakan pentingnya hubungan dalam berkomunikasi.

## Simpulan

Komunitas adat Bayan yang berbasis di kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat memiliki tradisi *menyilaq*, yakni suatu tradisi turun temurun yang dilakukan dengan cara mendatangi warga adat untuk menginformasikan dan mengundang mereka dalam hajatan keluarga atau ritual adat. Tradisi menyilaq merupakan salah satu bentuk kearifan komunikasi yang masih dipertahankan oleh komunitas adat Bayan di tengah derasnya terpaan budaya modern dengan kemajuan teknologi komunikasinya. Tradisi menyilaq berlangsung dalam dua proses yakni menyilaq *top down pasif* yang ditandai dengan pemanggilan perwakilan adat oleh pemangku adat untuk menyampaikan informasi; dan proses menyilaq *top down aktif*, dimana utusan pemangku adat langsung turun ke warga untuk menyampaikan informasi. Kearifan komunikasi lewat tradisi *menyilaq* juga mencerminkan konsistensi komunitas adat Bayan dalam mempertahankan budaya leluhurnya dalam penyelenggaraan ritual adat. Komunikasi yang terjalin dalam tradisi menyilaq dinilai efektif karena di dalamnya menyertakan kedekatan emosional antara pembawa informasi dengan penerima informasi dan terjadi personal contact serta *immediate feedback* di saat *face to face communication* terjadi sehingga ikatan kekerabatan di antara komunitas adat Bayan tetap terjaga.

## Referensi

- Alqadrie, S.I. (1999). *Konflik Etnik di Ambon dan Sambas: Tinjauan Sosiologis*, Makalah Disampaikan dalam Rangka Memperingati Jubelium ke 30. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Andung, P.A. (2010). Komunikasi Ritual Naton Masyarakad Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (1)

- Barth, F. (ed.). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Βογδαν, P., & Ταυλορ, Σ.Ξ. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Social Science*, Canada: John Willey & Sons. Inc.
- Capozza, D., & Rupert, B. (2000). *Social Identity Processes*, London: SAGE Publications
- Cresswell, W.J. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, California: Sage Publications, Inc.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2000). *Handook of Qualitative Research*. Sage Publications
- Effendy, O.U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Fisher, S. dkk. (2001). *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Indonesia: SMK Grafika Desa Putra
- Huberman, A. M., & Miles B. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Penj. Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Ibrahim, A.S. (1992). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Liliweri, A. (2002). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, A. 1997, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT. Aditya Citra Bakti
- Liliweri, A. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marzali, A. (2001). *Kekerasan Sosial di Kalimantan: Sebuah Analisis Antropologi Sosiokultural*. *Jurnal Analisis CSIS*. 30(30)
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. & Rakhmat. J. (ed.). (2001). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara. (2010). *Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka*
- Ritzer, G., & Goodman, D.J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media.
- Soekanto., & Soeleman. (1983). *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta, CV. Rajawali
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksionisme Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suparlan. (1984) *Pola Interaksi Antaretnik di Pontianak, Pekanbaru dan Sumenep*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Taylor, M.D., & Moghaddam, M.F. (1994). *Theories of Intergroup Relations: International Social Psychological Perspective*, London: Westport Connecticut.
- Widiyatwati, K. (2013). Ritual Kliwonan bagi Masyarakat Batang. *Jurnal Humanika*, 18(2).